

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal yang dilaksanakan di tiap jenjang sekolah, pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Tujuan Pendidikan Nasional ini secara tegas dinyatakan dalam Bab II, pasal 4 Undang-Undang No.2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Tn,1993:4)

Penjelasan lebih rinci tentang hal ini, dituangkan dalam GBHN 1993 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri. Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa kesetiakawanan sosial. Sehubungan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa percaya diri serta sikap perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Tn, 1993:64)

Tujuan Pendidikan Nasional ini secara intitusional dituangkan ke dalam kurikulum, dijabarkan dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran (GBPP)

Kemudian secara operasional diwujudkan di sekolah dalam suatu kegiatan yang lazim disebut proses belajar mengajar berupa interaksi komunikatif dan manusiawi.

Secara umum, keberadaan kurikulum menggambarkan suatu rancangan tentang jenis pengalaman-pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu.

Secara sederhana pengertian kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu : (1) sebagai rencana pelajaran; (2) sebagai pengalaman belajar; dan (3) sebagai rencana belajar (Ali, 1992:16). Karena itu dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah ada tiga variabel utama yang saling berkaitan yaitu : kurikulum, guru dan proses belajar mengajar (Sudjana, 1995:1).

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas pada setiap jenjang sekolah, diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan intitusional yang pada pelaksanaannya berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dijabarkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) untuk setiap mata pelajaran. Wijaya dan Rusyan (1994:3) menegaskan, bahwa proses belajar-mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Hal ini didukung oleh Sudjana (1995:10) dengan menyatakan bahwa proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum atau garis-garis besar program pengajaran (GBPP)

GBPP IPS adalah salah satu perangkat kurikulum yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Pemahaman guru

terhadap isi kurikulum, khususnya GBPP merupakan syarat mutlak agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Bahan kajian IPS SD diorganisasikan mulai dari bahan pelajaran yang dekat dan sederhana di sekitar kita, ke yang lebih luas dan kompleks. Dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menerapkan prinsip siswa belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik di sekolah dasar (GBPP SD 1994/1995). Proses belajar mengajar di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, guru sangat perlu memahami kurikulum, terutama sasaran dan tujuan yang hendak dicapai pada setiap tujuan intruksional masing-masing mata pelajaran. Pemahaman dan penguasaan kurikulum belumlah dapat menjamin keberhasilan guru dalam mengajar di kelas, akan tetapi masih harus didukung oleh penampilan dan keterampilan guru saat membawakan materi di depan kelas, baik itu penampilan dalam gaya, bahasa, cara menggunakan media belajar atau penyesuaian dengan lingkungan dan suasana kelas yang harmonis.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa guru sekolah dasar sebagai guru kelas, kurang memperhatikan sasaran dan tujuan yang akan diharapkan dalam kurikulum seperti disebutkan di atas. Salah satu kegagalan yang nyata di lapangan khususnya dalam pembelajaran IPS bahwa proses belajar mengajar cenderung bersifat verbal, kurang menantang, kurang bergairah, kurang menimbulkan semangat dan motivasi belajar dalam menyajikan materi sebab

terdorong untuk mengejar pencapaian target yang ditentukan secara “ top down “ dari atas. Sebagai konsekuensi dari cara mengajar seperti ini adalah kurang bersemangatnya siswa mengikuti pelajaran, muncul rasa kebosanan siswa, sebab mereka tidak dirangsang secara aktif agar tercipta suasana belajar yang kondusif, dimana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif. Tanpa menyadari guru terjebak dengan hanya memperhatikan bahan pelajaran dari buku paket mata pelajaran IPS yang tersedia dan tidak mampu untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan siswanya. Sangat banyak ditemukan guru terjebak dengan cara mengajar monoton, seperti membaca materi pelajaran dari buku paket sampai habis tanpa meminta respons dari siswa. Para siswa yang mengikuti pelajaran belum tentu dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Kadang kala guru tidak memberikan respons apa pun terhadap tingkah laku siswa dalam kelas (Wijaya, & Rusyan, 1994:4). Hal ini kemudian ditegaskan oleh Nasution (1995:8) bahwa kalau siswa tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru atau guru tidak dapat berkomunikasi dengan siswa, maka besar kemungkinan siswa tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Salah satu penyebab kegagalan guru dalam menyajikan materi IPS sebagai sesuatu yang bermakna bagi bekal keterampilan sosial siswa kelak adalah hal-hal yang sudah disebutkan di atas. Untuk memperbaiki situasi mengajar seperti itu harus ditempuh salah satu jalan keluarnya, yaitu guru harus terampil melakukan dan mengkondisikan siswa dalam sajian materi IPS. Untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, Cece Wijaya (1991) mengatakan bahwa

dalam pembelajaran guru harus memperhatikan kondisi kelas, sumber belajar, media dan alat bantu pembelajaran serta metode atau pendekatan yang dilakukan, sehingga memberikan gairah dan motivasi belajar bagi siswa dan guru.

Kondisi yang kurang : menantang, bergairah, semangat dan motivasi belajar IPS di sekolah dasar tersebut di atas kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : (1)strategi penyampaian guru dalam pengajaran yang kurang tepat. (2)media dan alat pelajaran yang digunakan kurang komunikatif, (3)guru belum menerapkan delapan keterampilan mengajar, khususnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran secara optimal. Selain itu harus diakui bahwa hal yang lepas dari perhatian guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum di lapangan selama ini adalah keunikan anak sebagai individu peserta didik dilihat dari berbagai kepentingan pendidikan. Setiap individu memiliki potensi, minat, motivasi, bakat, kepentingan, kecepatan belajar, suasana lingkungan dan aspek psikologis yang berbeda satu sama lainnya. Secara pragmatis hal ini belum tertangani dengan baik karena sistem pengajaran kita masih bersifat klasikal, belum secara individual. Perbedaan-perbedaan tersebut di atas menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melaksanakan prosedur pengajaran yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses tersebut terjadi interaksi langsung antara guru dan siswa dalam rangka penyampaian materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tersebut salah satunya ditentukan oleh keterampilan guru dalam interaksi belajar mengajar dan kondisi yang kondusif dalam proses pembelajaran sejak awal, inti dan akhir pelaksanaan pelajaran.

dan akhir pelaksanaan pelajaran. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul :

“Efektivitas Keterampilan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar dan Kaitannya Dengan Membuka dan Menutup Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Cara mengajar guru dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan dalam GBPP atau kurikulum ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu antara lain: pemahaman guru terhadap karakter mata pelajaran, kemampuan guru dalam mempersiapkan dan memilih cara penyajian materi, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan dan penguasaan bahasa oleh anak, ketepatan materi dengan jenjang dan tingkat kelas, tingkah laku guru sebagai teladan dan panutan, kesesuaian program pengajaran dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya dan yang tidak boleh diabaikan adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran.

Permasalahan yang muncul dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah “Guru Kelas V Sekolah Dasar belum melaksanakan Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran IPS secara efektif dalam meningkatkan perhatian, memotivasi dan menggairahkan belajar siswa”.

Permasalahan umum tersebut di atas dapat dirinci menjadi berbagai pertanyaan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Guru belum menguasai dan menggunakan berbagai komponen membuka dan menutup pelajaran secara efektif dalam pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar ?
2. Bagaimanakah guru membuka dan menutup pelajaran yang efektif dalam pelajaran Pendidikan IPS di Kelas V Sekolah Dasar ?
3. Bagaimanakah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran secara efektif pada pembelajaran Pendidikan IPS di Kelas V Sekolah Dasar ?
4. Bagaimanakah penggunaan berbagai komponen membuka dan menutup secara efektif dalam pelajaran Pendidikan IPS di Kelas V Sekolah Dasar dapat meningkatkan perhatian, motivasi dan gairah belajar siswa ?

C. Definisi Operasional

Penelitian ini difokuskan kepada efektivitas keterampilan guru dalam proses belajar mengajar kaitannya dengan membuka dan menutup pelajaran IPS di sekolah dasar, untuk memperjelas permasalahan maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Efektivitas

Pengertian tentang efektivitas sampai saat ini belum ada rumusan yang jelas dan pasti. Hal tersebut disebabkan karena setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya masing-masing. Diakui oleh Chung dan Maginson (1981:506) bahwa : *“Efektivness means different to different people”*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990: 219)



dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keefektifan atau berdaya guna. Adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dalam pada itu Achmad Sanusi (1989:9) mengemukakan :

Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih dan rapi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mengandung unsur kreatif dan seni, serta benar-benar bermanfaat dan bermakna. Bermakna dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan kaidah etis.

Sedangkan Steer (1985) mengungkapkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, tepat waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Efektivitas dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebagai akibat dari pembelajaran, dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa yang diajar akan lebih baik dengan taraf yang signifikan.

2. Keterampilan Guru

Keterampilan (*performance*) adalah merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru waktu memberikan pelajaran kepada siswanya. Jadi keterampilan ini dapat dilihat dalam rangka interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Keterampilan itu umumnya tampak dalam tiga kecenderungan, yaitu :
(a) yang terpusat pada guru, (b) terpusat pada siswa atau (c) terpusat pada bahan

pelajaran. Pada dimensi lain, keterampilan guru dapat dibedakan menjadi kecenderungan yang (a)menekankan segi proses interaksi guru-siswa atau (b)menekankan pada hasil yang diperoleh siswa.

3. Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar yang dimaksudkan adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, dalam kegiatan terdiri atas fase-fase yaitu : (1)informasi, (2)transformasi dan (3)evaluasi (S.Nasution,1988:9), sedangkan kegiatan siswa adalah mendengarkan keterangan guru, mencatat hal-hal penting dan melakukan diskusi. Proses belajar mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara peserta didik dengan guru yang direncanakan secara sistematis (dalam satuan pelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Membuka dan Menutup Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal yang akan dipelajari, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kesiapan mental siswa harus sesuai dengan tingkat usia dan pengalamannya. Menurut Connel (1988) mengemukakan bahwa tingkat kesiapan belajar siswa di bagi atas : (a)kesiapan kognitif dan (b)kesiapan afektif.

Sedangkan yang dimaksud menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran, usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (S.Abimanyu dan T.Raka Joni, 1985)



5. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Pendidikan IPS yang dimaksud adalah mata pelajaran yang tercantum dalam GBPP di Sekolah Dasar yang disajikan mulai dari Kelas III sampai dengan Kelas VI yang terdiri dari bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan serta bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia, dilaksanakan melalui proses pembelajaran dalam rangka bertujuan membekali siswa berupa pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai tujuan pendidikan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas guru dalam pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar, selanjutnya penelitian ini mencoba untuk :

1. Memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan guru belum menguasai dan menggunakan berbagai komponen membuka dan menutup dalam pembelajaran pendidikan IPS.
2. Mengembangkan model dalam komponen membuka dan menutup yang efektif dalam pembelajaran pendidikan IPS.
3. Meningkatkan keterampilan guru dalam pelaksanaan membuka dan menutup pelajaran yang efektif dalam pembelajaran pendidikan IPS.
4. Meningkatkan perhatian, motivasi dan gairah siswa dalam proses pembelajaran pendidikan IPS.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, kelak di tempat penulis bertugas. Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Kinerja Guru, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan IPS di kelas;
2. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan dan mengefektifkan peran guru sebagai pengembang kurikulum di kelas dan mendorong guru untuk memahami tugasnya sebagai pendidik;
3. Mahasiswa program pendidikan IPS SD Pascasarjana UPI Bandung untuk membuka wawasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya;
4. Lembaga-lembaga pendidikan dan keguruan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar untuk penataan program dan pembinaan bagi guru-guru maupun calon guru sekolah dasar.

Atas dasar uraian tersebut di atas maka di sekolah dasar sangat dibutuhkan pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dan dituangkan dalam GBPP-Kurikulum yang berlaku. Hal ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran hendaknya senantiasa ditingkatkan agar pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Djahiri, 1994:8-10).

Pengkondisian iklim belajar itu sendiri merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Wahab, et al.1986:18). Dalam hal ini guru harus menciptakan suasana yang harmonis agar keterlibatan siswa secara langsung benar-benar bermakna dan dapat dirasakan bermanfaat oleh siswa itu sendiri.

Kegiatan mengajar sebenarnya bukan sekedar menyangkut persoalan penyampaian pesan-pesan dari seorang guru kepada para peserta didik. Hal itu sebenarnya menyangkut persoalan bagaimana guru membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar. Kegiatan membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar diperlukan kemampuan profesional dari guru (Mulyani S, 1999:24). Beberapa pandangan tentang mengajar dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a). mengajar dipandang sebagai ilmu (*teaching as a science*)
- b). mengajar sebagai teknologi (*teaching as a technology*)
- c). mengajar sebagai suatu seni (*teaching is an art*)
- d). mengajar sebagai pilihan nilai (*wawasan kependidikan guru*)
- e). mengajar sebagai keterampilan (*teaching as a skill*)